

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Sebagai kajian pustaka dalam bab ini akan disajikan (A) Strategi Pengelolaan Pembelajaran (B) Pendidikan Agama Islam (C) Perilaku Religius (D) Hasil Penelitian Terdahulu, dan (E) Paradigma Penelitian.

A. Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Mengutip dari pendapatnya Muhaimin, bahwa strategi pengelolaan pembelajaran adalah suatu metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan variable metode pembelajaran lainnya. Dalam pengelolaan ini terkait dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian pembelajaran dan strategi penyampaian tertentu yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.¹ Strategi pengelolaan menekankan pada penjadwalan penggunaan setiap komponen strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian, termasuk pula membuat catatan kemajuan belajar siswa.²

Strategi pengelolaan pembelajaran memiliki peranan yang sangat vital dalam sistem strategi pembelajaran secara keseluruhan, hal tersebut dikarenakan bagaimanapun baiknya strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian pembelajaran, namun apabila tidak didukung dengan pengelolaan pembelajaran yang baik pula maka efektifitas pembelajaran tidak mampu maksimal.³

¹ Muhamin, Dkk. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya; CV. Citra media, 1996), 152.

² Hamzah B.Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2008), 45.

³ Made Wena, *Strategi Pembelajaran . . .*, Ibid, 11.

Strategi pengelolaan pembelajaran berkaitan dengan penetapan kapan suatu strategi atau komponen strategi dapat dipakai dalam suatu situasi pembelajaran. Menurut Degeng, paling tidak ada empat hal yang menjadi urusan strategi pengelolaan, yaitu:

1. Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran
2. Pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik
3. Pengelolaan motivasional dan
4. Kontrol belajar.⁴

a. Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran

Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran merupakan bagian yang penting dalam pengelolaan pembelajaran, oleh karena itu seorang pendidik harus mampu membuat perhitungan secara akal sehat tentang strategi pembelajaran apa saja yang kemungkinan akan dapat digunakan dalam suatu kegiatan pembelajaran nantinya. Ini dilakukan dengan alasan bahwa dalam suatu kegiatan pembelajaran, tidak mungkin hanya akan menggunakan satu strategi pembelajaran saja, melainkan pasti menggunakan berbagai strategi sehingga menjadi satu kesatuan yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar peserta didiknya. Oleh karena itu seorang pendidik dituntut mampu merancang tentang kapan, strategi apa dan berapa kali suatu strategi pembelajaran digunakan dalam suatu pembelajaran.⁵

Untuk menentukan strategi apa, kapan dan berapa kali suatu strategi digunakan dalam pembelajaran tentu sangat berhubungan dengan bagaimana kondisi pembelajaran yang ada. Dan perlu diingat

⁴ Degeng, N.S. *Ilmu Pembelajaran; Taksonomi Variabel*, (Jakarta; Dirjen Dikti, 1989), 11.

⁵ Made Wena, *Strategi Pembelajaran* . . . , 12.

kembali bahwa dalam merancang suatu penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran harus memperhatikan tiga variabel, yaitu:

- 1). Tujuan dan karakteristik bidang studi
- 2). Kendala dan karakteristik bidang studi
- 3). Karakteristik peserta didik sendiri.⁶

b. Pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik

Dalam kegiatan pembelajaran seorang pendidik tentu harus tahu seberapa jauh isi pembelajaran yang telah dipelajari oleh peserta didiknya. Karena hal tersebut merupakan suatu kewajiban, maka pendidik tentunya sangat perlu mengadakan evaluasi terhadap materi yang sudah diajarkannya, agar dapat diketahui tingkat kemajuan belajar peserta didiknya. Namun, permasalahannya adalah kapan, berapa kali dan bagaimana cara melakukan tes hasil belajar tersebut? Hal ini tentu perlu dipertimbangkan oleh seorang pendidik. Dalam hal ini pengetahuan pendidik tentang evaluasi pembelajaran akan sangat membantu untuk menjawab pertanyaan: kapan, berapa kali dan bagaimana cara melakukan tes hasil belajar.

Catatan kemajuan belajar peserta didik sangat penting untuk diadakan, karena dapat digunakan untuk melihat *efektivitas* dan *efisiensi* pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Dari hasil analisa terhadap *efektivitas* dan *efisiensi* pembelajaran, pendidik dapat menentukan langkah-langkah pembelajaran selanjutnya, seperti :

- 1) Apakah strategi pembelajaran yang digunakan telah sesuai atau belum

⁶ *Ibid*

- 2) Apakah rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan oleh faktor pendidik atau teman peserta didik
- 3) Apakah penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran sudah sesuai atau belum dan lain sebagainya.

Ketiga faktor tersebut menjadikan pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik atau santri sangat penting untuk dilakukan seorang pendidik dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukannya.⁷

c. Pengelolaan motivasional

Pengelolaan motivasional juga merupakan salah satu bagian yang amat penting dari pengelolaan interaksi peserta didik dengan pembelajaran. Kegunaannya adalah untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Jika pembelajaran tidak memiliki daya tarik untuk dipelajari maka akibatnya bidang studi kehilangan daya tariknya dan yang tinggal hanya kumpulan fakta, konsep, prosedur atau prinsip yang tidak bermakna.⁸ Namun pada dasarnya setiap strategi pembelajaran secara *implisit* telah mengandung komponen motivasional, walaupun dengan cara yang berbeda-beda. Namun, juga ada beberapa strategi pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan motivasi peserta didik.

Pengertian motivasi itu sendiri adalah menurut Martin dan Briggs sebagaimana dikutip Made Wena adalah kondisi internal dan eksternal yang mampu mempengaruhi bangkitnya semangat serta konsistensi

⁷*Ibid*

⁸ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar . . .*, 156.

suatu kegiatan ataupun tingkah laku.⁹ Motivasi seseorang dapat dilihat dari konsistensinya untuk melakukan suatu kegiatan meskipun diluar pengawasan.

Terdapat empat jenis strategi pengelolaan motivasional yang ditawarkan Keller sebagaimana yang dikuti Made Wena,¹⁰ yaitu :

1) Strategi pengelolaan motivasional untuk membangkitkan dan mempertahankan perhatian, yang secara garis besar ada tiga jenisnya, yaitu :

a) Membangkitkan daya persepsi peserta didik, dapat dilakukan dengan cara menggunakan sesuatu yang baru, mengherankan, atau peristiwa yang tidak menentu, seperti :

(1) Menggunakan efek audio visual

(2) Memanfaatkan sesuatu yang aneh namun masih dalam batas kewajaran

(3) Menghindari gangguan yang dapat mengalihkan perhatian peserta didik.

b) Menumbuhkan keinginan untuk melakukan penelitian dalam diri peserta didik, hal ini dapat dilakukan pendidik dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya memerlukan pemikiran kepada peserta didik, adapun kegiatannya dapat dilakukan sebagai berikut :

(1) Memberikan pertanyaan yang membutuhkan respon dan juga umpan balik

⁹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran . . .*, 33.

¹⁰ *Ibid*, 35-45.

- (2) Memberikan masalah, atau memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memecahkan masalah
 - (3) Menciptakan misteri, artinya memberikan pertanyaan yang membutuhkan pengungkapan secara ilmiah.
- c) Penggunaan elemen pembelajaran yang variatif, dapat dilakukan dengan cara :
- (1) Meringkas materi pembelajaran, sehingga peserta didik mudah memahami isi dari materi pelajaran
 - (2) Menciptakan respon yang beragam dengan cara memberikan informasi yang beragam dan saling berhubungan
 - (3) Menggunakan media pembelajaran yang tepat dan seimbang.
- 2) Strategi pengelolaan motivasional untuk menciptakan saling keterkaitan isi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik, yaitu dengan cara :
- a) Menumbuhkan keakraban dan kebiasaan yang baik, yang dapat dilakukan pendidik dengan :
- (1) Menggunakan bahasa yang mampu dimengerti peserta didik dan menggunakan ilustrasi-ilustrasi yang sesuai
 - (2) Menggunakan ilustrasi sebagai cara pendidik dalam menjelaskan sesuatu yang masih bersifat abstrak bagi peserta didik
 - (3) Menggunakan contoh yang dirasa sudah familiar diketahui oleh semua peserta didik.

b) Menyajikan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, ini dilakukan agar peserta didik memahami manfaat apa saja yang nantinya akan diperoleh ketika sudah mempelajari materi tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan :

- (1) Memberikan penjelasan yang jelas mengenai arti penting dan kegunaan mempelajari materi pelajaran tersebut
- (2) Menggunakan permainan ataupun simulasi kepada peserta didik untuk memahami tujuan pembelajaran
- (3) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih tujuan yang berbeda namun masih sesuai dengan hasil yang ingin dicapai pendidik.

c) Menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai, ini dilakukan agar antara karakteristik peserta didik dan juga karakteristik materi pembelajaran terjadi relevansi atau kesesuaian. Secara operasional hal ini dapat dilakukan dengan cara :

- (1) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih tujuan yang berbeda namun masih sesuai dengan tingkat kesulitan
- (2) Memberikan penilaian dan sistem umpan balik terhadap unjuk kerja peserta didik untuk keutuhan penyemangat dalam berprestasi
- (3) Menyajikan pilihan yang memungkinkan peserta didik melakukan kerja sama dengan teman-temannya.

3) Strategi pengelolaan motivasional untuk menumbuhkan keyakinan diri pada peserta didik, yang terbagi menjadi tiga jenis, yaitu :

a) Menyajikan prasyarat belajar, artinya menjelaskan pada peserta didik mengenai prasyarat dalam belajar, sehingga membantu peserta didik untuk memperkirakan dan mengukur terhadap kemampuan dirinya sendiri, yang dilakukan dengan :

- (1) Merancang dengan jelas dan mudah mengenai struktur isi dan tujuan pembelajaran
- (2) Menjelaskan mengenai bentuk-bentuk evaluasi yang akan dilaksanakan, dan juga latihan dengan umpan balik yang diberikan pendidik
- (3) Menjelaskan mengenai bagaimana pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk mempermudah peserta didik dalam menyelesaikan tugas
- (4) Menjelaskan kepada peserta didik berapa jumlah item tes, dan berapa waktu yang disediakan disetiap tes.

b) Memberikan kesempatan untuk sukses, artinya menumbuhkan keyakinan pada setiap peserta didik bahwa mereka pasti mampu untuk mengerjakan setiap tugas yang diberikan pendidik dengan baik (sukses), ini dapat dilakukan dengan cara :

- (1) Menyusun materi pelajaran secara berurutan dari yang mudah sampai yang sukar

- (2) Menyesuaikan antara pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki peserta didik sehingga terhindar dari rasa bosan pada tiap diri peserta didik
 - (3) Memasukkan peristiwa yang bersifat tantangan yang tak terduga
 - (4) Mengendalikan tingkat kesulitan dengan menambah batas waktu dan pemberian rangsangan.
- c) Memberikan kesempatan untuk melakukan kontrol pribadi peserta didik, hal ini dilakukan agar peserta didik mampu mengukur dirinya sendiri mengenai apa yang telah dilakukannya sehingga mampu menumbuhkan keyakinan untuk melaksanakan tindakan-tindakan selanjutnya. Dan juga dukungan dari seorang pendidik yang dapat dilakukan dengan menggunakan kata-kata sebagai penguat peserta didik untuk meraih kesuksesan.
- 4) Strategi pengelolaan motivasional untuk menumbuhkan rasa puas pada peserta didik terhadap pembelajaran, yang terbagi menjadi tiga jenis meliputi :
- a) Menyajikan latar belajar yang alami, artinya pembelajaran dilakukan dengan menyajikan kesempatan untuk menggunakan pengetahuan dan ketrampilan peserta didik dalam kehidupan yang nyata, yang dapat dilakukan dengan cara :
 - (1) Memberikan tugas yang mengharuskan peserta didik terjun langsung mengaplikasikan pengetahuan dan ketrampilannya

- (2) Membuat isi pembelajaran yang menjadikan pengetahuan dan ketrampilan peserta didik dapat langsung diterapkan
 - (3) Memberikan simulasi di akhir pembelajaran sehingga pengetahuan dan ketrampilan yang baru diperoleh tersebut dapat langsung digunakan
- b) Memberikan penguatan yang positif, dalam hal pembangkitan rasa puas dalam pembelajaran penguatan yang bersifat positif dari seorang pendidik akan dapat meningkatkan motivasi belajar dalam diri setiap peserta didik. Dan cara yang dapat dilakukan pendidik untuk penguatan positif antara lain :
- (1) Memberikan *reward* setiap kali peserta didik tepat dalam merespon
 - (2) Menghindari pujian *reward* yang berlebihan
 - (3) Tidak memberikan *punishment* bila respon kurang tepat
 - (4) Memberikan *reward* yang bijak dan sesuai, sehingga pembelajaran tetap bersifat menarik.
- c) Mempertahankan standart pembelajaran yang wajar, ini dilakukan dengan cara konsistensi antara tugas yang diberikan pendidik dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik, sehingga peserta didik akan terus senang dengan tugas-tugas yang diberikan. Kemudian untuk mempertahankan standart pembelajaran yang wajar dapat dilakukan :
- (1) Menjaga struktur isi pembelajaran secara konsisten dengan pernyataan tujuan

- (2) Memberikan tugas-tugas yang sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

d. Kontrol belajar

Kontrol belajar terkait dengan kebebasan pendidik untuk melakukan pilihan pada bagian isinya yang dipelajari, kecepatan belajar, komponen strategi pembelajaran yang dipakai dan strategi kognitif yang digunakan.¹¹ Agar pendidik dalam kegiatan pembelajaran dapat melakukan pilihan-pilihan tersebut, maka seorang pendidik harus mampu merancang kegiatan pembelajaran yang mampu memberikan berbagai alternatif pilihan belajar bagi dirinya (peserta didik). Jika pendidik mampu merancang pembelajaran yang demikian maka sistem pembelajaran yang bersifat individu akan dapat dilakukan. Dengan sistem pembelajaran yang demikian, peserta didik akan lebih berperan sebagai perancang pembelajaran (*instruction designer*).¹²

Lebih lanjut lagi, dikatakan bahwa dalam pengelolaan pembelajaran merupakan suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan. Proses pengelolaan pembelajaran berada dalam empat variabel interaksi, dan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal maka keempat variabel dibawah ini harus dikelola dengan baik, keempatnya yaitu :

1. Variabel pertanda (*presage variables*) yang berupa pendidik
2. Variabel konteks (*contexts variables*) yang berupa peserta didik
3. Variabel proses (*process variables*)

¹¹ Degeng, N.S. *Ilmu Pembelajaran; Taksonomi Variabel*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 1989), 13.

¹² Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif*. . . , 13.

4. Variabel produk (*product variables*) yang berupa perkembangan peserta didik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.¹³

a. Pengelolaan guru / pendidik

Pengelolaan guru ataupun pendidik disebut juga sebagai variabel pertanda (*presage variable*). Pendidik adalah orang yang bertugas membantu peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Tugas mengajar bukan hanya sekedar sebagai profesi kerja, melainkan lebih sebagai suatu tuntutan kewajiban yang harus dilaksanakan dengan baik dan terencana. Dalam pengelolaan pembelajaran yang baik seorang pendidik diharapkan memiliki prinsip mengajar yang baik.

Sebagai seorang pendidik, maka harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana yang kondusif. Karena fungsi pendidik di sekolah sebagai "Bapak atau Ibu" kedua yang bertanggungjawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa peserta didik. Sebagaimana yang telah digariskan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu sebagai berikut :

- 1) *Ing Ngarsa Sung Tuladha* yang berarti di depan memberi teladan. Di sini menekankan pentingnya *modeling* atau keteladanan yang merupakan cara yang paling ampuh dalam mengubah perilaku inovasi seseorang (peserta didik).
- 2) *Ing Madya Mangun Karsa* berarti di tengah menciptakan peluang berprakarsa. Asas ini memperkuat peran dan fungsi pendidik sebagai mitra setara (di tengah), serta sebagai *fasilitator* (pencipta

¹³ Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. (Bandung. PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 111-118

peluang). Dengan menerapkan asas ini para pendidik perlu mendorong keinginan berkarya dan berkembang pada peserta didik.

- 3) *Tut Wuri Handayani* artinya dari belakang memberikan dorongan dan arahan. Hal ini sama dengan *motivator* yang harus mengarahkan atau membimbing dan tidak membiarkan peserta didik melakukan hal yang kurang baik ataupun kurang sesuai dengan tujuan pendidikan.

b. Pengelolaan peserta didik (*variable konteks*)

Belajar merupakan kegiatan yang bersifat *universal* dan *multi dimensional*. Dikatakan universal karena belajar bisa dilakukan oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun. Pengelolaan peserta didik dapat digunakan dengan cara pengelompokan. pendidik dapat mengatur dan merencanakan segala pengaturannya berdasarkan situasi dan kondisi peserta didik ketika proses belajar mengajar. Menurut Andree ada beberapa macam pengelompokan peserta didik yaitu :

- 1) *Task planning group*, yaitu bentuk pengelompokan berdasarkan rencana tugas yang akan diberikan oleh pendidik
- 2) *Teaching group*, kelompok ini biasa digunakan untuk *group teaching*, dimana pendidik memerintahkan suatu hal pada peserta didik, pada tahap yang sama mengerjakan tugas yang sama dan pada saat yang sama
- 3) *Seating group*, yaitu pengelompokan yang bersifat umum dimana 4-6 peserta didik duduk mengelilingi satu meja

- 4) *Joint learning group*, yaitu pengelompokan peserta didik dimana satu kelompok peserta didik bekerja dengan kegiatan yang saling terkait dengan kelompok yang lain. Hasilnya bisa seperti suatu hal yang terkait pula
- 5) *Collaborative group*, yaitu kelompok kerja yang menitik beratkan pada kerjasama tiap individu dan hasilnya sebagai suatu hal yang teraplikasi.

Pengelompokan peserta didik juga dapat dibuat berdasarkan kepribadian ataupun perilaku mereka. Hal ini seperti dikemukakan oleh Pollard yang membagi pengelompokan menjadi 5 kelompok besar yaitu:

- 1) *Impulsivity/Reflexivity*. *Impulsivity* adalah orang yang mengerjakan tugas tanpa berpikir terlebih dahulu ataupun bisa dikatakan tergesa-gesa. Sedangkan *reflexivity* adalah orang yang sangat mempertimbangkan tugas tersebut tanpa berkesudahan.
- 2) *Extroversion/Introversion*. *Extroversion* adalah orang yang ramah, terbuka, bahkan kadang-kadang tergantung pada perlakuan teman-teman sekelompoknya. Sedangkan *introversion* adalah orang yang sangat tertutup dan pribadi malah terkadang tidak ingin bergaul dengan orang lain.
- 3) *Anxiety/Adjustment*. Gambaran *anxiety* adalah orang yang merasa kurang dapat bergaul dengan teman, pendidik atau tidak dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik sedangkan *adjustment*

orang yang merasa dapat bergaul dengan baik dengan siapapun dan dapat menyelesaikan masalah dengan baik.

- 4) *Vacillation/Perseverance*. Gambaran *vacillation* adalah orang yang konsentrasinya rendah dan berubah-ubah serta cepat menyerap dalam pekerjaan. Sedangkan *perseverance* adalah orang yang mempunyai daya konsentrasi kuat dan terfokus serta pantang menyerah dalam menyelesaikan pekerjaan.
- 5) *Competitiveness/Collaborativeness*. Gambaran mengenai *competitiveness* adalah orang yang mengukur prestasinya dengan orang lain dan sukar bekerjasama dengan orang lain. Sedangkan *collaborativeness* adalah orang yang sangat bergantung pada orang lain dan tidak dapat bekerja sendiri.

c. Pengelolaan pembelajaran (*variable proses*)

Pengelolaan pembelajaran dikatakan sebagai proses karena pada dasarnya pengembangan kegiatan harus diorientasikan pada fitrah manusia yang mana fitrah itu terdiri dari dimensi yang kesemuanya harus bisa seimbang. Guna menyeimbangkan semuanya diperlukan adanya suatu ketepatan dalam pendekatan dan metode.

- 1) Pendekatan. Konsep pendekatan dalam pembelajaran meliputi :
 - a) Keimanan, dalam hal ini adalah memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahamannya tentang Tuhan sebagai sumber kehidupan
 - b) Pengalaman, yaitu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman

ibadah dan akhlak guna meghadapi tugas dan masalah dalam kehidupan

- c) Pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan norma
 - d) *Rasionalitas*, yaitu usaha memberikan peranan pada akal (*rasio*) dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan duniawi
 - e) *Emosional*, upaya menggugah perasaan (*emosi*) peserta didik dalam menghayati prilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa
 - f) *Fungsional*, yaitu menyajikan bentuk semua standar materi dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari
 - g) Keteladanan, yaitu menjadikan figur guru serta petugas sekolah ataupun orang tua peserta didik sebagai cermin manusia yang berkepribadian.
- 2) Metode. Beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran yaitu :
- a) Metode Ceramah. Metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada peserta didik dilakukan secara lisan. Yang hendaknya ceramah mudah diterima, isinya mudah dipahami serta mampu

menstimulasi peserta didik untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari ceramah yang disampaikan

- b) Metode Tanya Jawab, adalah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik yang mana metode ini dimaksudkan untuk merangsang cara berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran
- c) Metode Tulisan, adalah metode mendidik dengan huruf atau simbol apapun, ini merupakan suatu hal yang sangat penting dan merupakan jembatan untuk mengetahui segala sesuatu yang belum pernah diketahui
- d) Metode Diskusi, merupakan salah satu cara mendidik yang berupa memecahkan masalah yang dihadapi baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya
- e) Metode Pemecahan Masalah (*problem solving*). *Problem solving* merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi peserta didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang sesuatu masalah tersebut guna memecahkannya.

d. Pengelolaan lingkungan kelas

Iklm belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses pembelajaran. Namun sebaliknya, iklim belajar yang kurang menyenangkan dan suasana yang kurang baik akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan. Berkenaan dengan hal tersebut sedikitnya

terdapat lima hal yang harus diperhatikan guna terciptanya iklim belajar yang kondusif, yaitu: ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu pemanasan sebelum masuk pada materi yang akan dipelajari .

B. Pendidikan Agama Islam

Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani dikenal dengan nama *paedagogos* yang berarti penuntun anak. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing).¹⁴ Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan “*Education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan¹⁵. Dan jika dilihat dari segi *etimologi* atau bahasa, kata pendidikan berasal kata "*didik*" yang ditambah awalan *pe-* dan akhiran *-kan* sehingga mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya).¹⁶

Terdapat beberapa pengertian dari Pendidikan Agama Islam yang dikemukakan oleh pakar pendidikan. Arti Pendidikan Agama Islam sebagaimana diungkapkan Zakiyah Daradjat, yaitu:

“(1) Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*), (2) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. (3) pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.”¹⁷

¹⁴ Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), 22

¹⁵ *Ibid.* . , 1

¹⁶ Menurut Ramayulis dalam karya M.Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011).1

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008),15.

Kemudian menurut Sahilun A. Nasir merumuskan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

“Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.”¹⁸

Sedangkan Arifin mendefinisikan pendidikan Agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (*fitrah*) dan kemampuan ajarannya.¹⁹

Dari pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah segenap kegiatan yang dilakukan seseorang (pendidik) untuk membantu peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya sehingga mampu dijadikan sebagai pandangan hidup yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Kemudian dalam wacana Islam, kata pendidikan lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan *riyadhah*. Istilah-istilah tersebut akan penulis jabarkan sebagai berikut.

1. *Tarbiyah*

Tarbiyah berasal dari *Rabba yarbu tarbiyah* yang memiliki makna tambah dan berkembang. Artinya pendidikan (*tarbiyah*) merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik,

¹⁸ Aat Syafaat dan Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 15.

¹⁹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1994), 14.

baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual.²⁰ *Tarbiyah* dapat juga diartikan dengan “proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik agar memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian yang luhur.”²¹

Tarbiyah berasal dari kata kerja *rabba*, yang mana kata ini termaktub dalam firman Allah, Surat Al-Isra' Ayat 24

وَأَخْقِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ۝ ٢٤

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil”.”²²

Menurut Fahr al-Razi, istilah *rabbayani* tidak hanya mencakup ranah kognitif, tetapi juga afektif. Sementara Syed Quthub menafsirkan istilah tersebut sebagai pemeliharaan jasmani anak dan menumbuh kembangkan kematangan mentalnya.²³

Dalam pengertian yang sederhana, makna pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.²⁴

²⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2006).3

²¹ *Ibid* . . , 5

²² Dept Agama, *Al-Qur'an* . . , 425.

²³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 12.

²⁴ Djumransjah, *Filsafat Pendidikan* . . , 22.

2. *Ta'lim*

Ta'lim merupakan *mashdar* (kata benda buatan) yang berasal dari akar kata *allama*. Sebagian para ahli menerjemahkan istilah *ta'lim* dengan pengajaran yang lebih cenderung mengarah pada aspek kognitif saja. Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *ta'lim* dengan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.²⁵

3. *Ta'dib*

Ta'dib pada umumnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.²⁶ *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban dan kebudayaan.

Menurut Naquib al-Attas, *Ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.²⁷ Istilah ini menunjukkan bahwa pendidikan mengarahkan pada pembentukan sosok manusia yang memiliki tata krama serta akhlak mulia, memiliki adab kepada Allah, sesama manusia dan lingkungannya.

4. *Riyadhah*

Riyadhah secara bahasa diartikan dengan pengajaran dan pelatihan. Menurut al-Bastani dalam konteks pendidikan berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia. Sedangkan menurut al-Ghazali, mengartikan

²⁵Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Kairo: Dar al-Manar, 1373 H), Juz I, 262

²⁶Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, 149

²⁷Adul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan . . .*, 21

pelatihan dan pendidikan kepada anak yang lebih menekankan pada aspek psikomotorik dengan cara melatih. Pelatihan memiliki arti pembiasaan dan masa kanak-kanak adalah masa yang paling cocok dengan metode pembiasaan ini.²⁸

Kemudian bila ditinjau dari segi *terminology*, pendidikan mempunyai arti seperti yang terangkum dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan yang berbunyi :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1.²⁹

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³⁰

Didalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat hal tersebut di ungkapkan oleh Zuhairini dkk dalam bukunya Abdul Majid dan Dian Andiyani. Dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi diantaranya³¹

²⁸ *Ibid . . .*, 21.

²⁹ Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Konsepsi Sampai Dengan Implementasi*, (Yogyakarta : Hikayat Publishing, 2004), 154.

³⁰ Baharudin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta:Ar Ruzz Media, 2009), 196.

³¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam . . .*, 132-133.

1. Dasar Yuridis/Hukum. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam yaitu :

- a. Dasar ideal yaitu dasar falsafah Negara Pancasila, sila pertama :
Ketuhanan Yang Maha Esa
- b. Dasar struktural/konstituional, yaitu UUD 45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi : 1). Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, 2). Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.
- c. Dasar operasional yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR 1978. Diperkuat oleh Tap MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis Garis Besar haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

2. Segi Religius. Dasar religious adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Dalam Al Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut antara lain :

- a. Q.S An Nahl ayat 125 yang berbunyi

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³²

³² Dept Agama, *Al-Qur'an* . . . , 420.

b. Q.S Al Imran ayat 104 yang berbunyi

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ □ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.³³

3. Aspek Psikologis. Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana di kemukakan oleh Zuhairini dkk bahwa semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya terdapat suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolonganNya.

Adapun ruang lingkup pendidikan agama Islam adalah : Ruang lingkup PAI meliputi perwujudan, keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.³⁴ Sedangkan dalam PERMENDIKNAS RI NO 22 Tahun 2006 Ruang lingkup PAI SMA meliputi Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh/Sejarah Islam.³⁵

Selanjutnya menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam

³³ *Ibid* . . , 81.

³⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam* . . ,131

³⁵ Kemendiknas, *Pengembangan* . . , 9-10

sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi³⁶

Jadi, yang dimaksud dengan tujuan pendidikan agama Islam di sini adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan segala perintah-Nya melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang ajaran agama Islam.

Sedangkan fungsi Pendidikan Agama Islam adalah³⁷

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga
2. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia akhirat
3. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik atau sosial yang dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran Islam
4. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam meyakini, pemahaman dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari
5. Pencegahan, yaitu menghafal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya yang dapat membahayakan peserta didik dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia yang utuh

³⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, 136

³⁷*Ibid . .*, 134-135.

6. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsional
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.

C. Perilaku Religius

1. Pengertian Perilaku Religius

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia online, kata perilaku disamaartikan dengan tingkah laku yang memiliki arti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.³⁸ Terdapat beberapa kata lain yang makna dan tujuannya sama atau hampir sama dengan kata perilaku, yakni akhlak, etika, moral, susila, kesusilaan, tata-susila, budi pekerti, kesopanan, sopan-santun, adab, perangai, tingkah laku, dan kelakuan.³⁹

Menurut Chaplin, yang dikutip oleh Imam Fu'adi dalam bukunya yang berjudul Menuju Kehidupan Sufi, mengartikan perilaku adalah

Tingkah laku itu merupakan sembarang respon yang mungkin berupa reaksi, tanggapan, jawaban, atau balasan yang dilakukan oleh seseorang. Tingkah laku juga bisa berarti suatu gerakan atau kompleks gerak-gerak, dan secara khusus tingkah laku juga bisa berarti suatu perbuatan atau aktivitas.⁴⁰

Sedangkan, menurut pandangan al-Mawardi, Perilaku dan kepribadian seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (*akhlak mursalah*). Oleh karena itu, selain menekankan tindakan-tindakan yang terpuji, ia lebih menekankan

³⁸ <http://kbbi.web.id/perilaku>

³⁹ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2007), 15

⁴⁰ Imam Fu'adi, *Menuju Kehidupan Sufi*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), 70

proses pembentukan kepribadian melalui pendidikan budi pekerti (*al-ta'dib*). Hal itu dilakukan, karena menurutnya didalam jiwa seseorang didalamnya terdapat sisi negatif suatu dorongan kejiwaan mengikuti perintah nafsu (*hawa*) dan syahwat yang selalu mengancam keutuhan kepribadian tersebut. Maka proses pembentukan jiwa dan tingkah laku seseorang, tidak saja cukup diserahkan kepada akal dan proses alamiah, akan tetapi diperlukan pembiasaan melalui normativitas keagamaan.⁴¹

Kemudian diterangkan juga dalam bukunya Hasan Langgulung yang berjudul “Asas-asas Pendidikan Islam” Al-Ghozali berpendapat bahwa perilaku atau tingkah laku adalah sebagai berikut:

- a. Tingkah laku mempunyai penggerak (motivasi), pendorong dan tujuan
- b. Motivasi itu bersifat dari dalam yang muncul dari diri manusia itu sendiri, tetapi ia rangsang dengan rangsangan-rangsangan dari luar atau rangsangan-rangsangan dari dalam yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan jasmani dan kecenderungan-kecenderungan alamiah, seperti rasa lapar, cinta dan takut kepada Allah
- c. Menghadapi motivasi-motivasi manusia mendapati dirinya terdorong untuk mengerjakan sesuatu
- d. Tingkah laku ini mengandung rasa kebutuhan dengan perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut. Ini semua

⁴¹ Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 262

disertai oleh aktivitas jenis tertentu yang tidak terpisah dari rasa, perasaan dan kesadaran dari suasana itu

- e. Kehidupan psikologi adalah suatu perbuatan dinamis, dimana perilaku interaksi terus menerus antara tujuan atau motivasi dengan tingkah laku
- f. Tingkah laku itu bersifat individual yang berada menurut perbedaan faktor-faktor keturunan dan perolehan atau proses belajar
- g. Tingkah laku ada dua tingkatan. Tingkatan pertama manusia berdekatan dengan semua makhluk hidup, yang dikuasai oleh motivasi-motivasi sedangkan pada tingkatan yang kedua ia mencapai cita-cita idealnya dan mendekatkan pada makna-makna ke-Tuhanan dengan tingkah laku malaikat, tingkat ini dikuasai oleh keimanan dan akal.⁴²

Sedangkan religius, berasal dari kata dasar “*religi*” yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai kata bentuk dari kata benda yang memiliki arti agama. Sehingga kata religius penulis sama artikan disini dengan kata keagamaan. Dimana kata keagamaan merupakan kata yang telah mendapat imbuhan awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.⁴³

Agama Menurut Jalaluddin mempunyai arti percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang di atas dan disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, kemudian yang

⁴² Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna, 2000), 306.

⁴³ Pusat Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990),

menghasilkan wujud kepercayaan berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan seseorang.⁴⁴

Keagamaan dimaksudkan sebagai suatu pola atau sikap hidup yang pelaksanaannya berkaitan dengan nilai baik dan buruk berdasarkan agama. Dalam hal ini, gaya atau pola hidup seseorang didasarkan segala sesuatunya menurut agama yang dipegangnya itu. Karena agama menyangkut nilai baik dan buruk, maka dalam segala aktivitas seseorang maka sesungguhnya berada dalam nilai-nilai keagamaan itu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari perilaku religius yang dapat penulis jelaskan adalah suatu keadaan diri seseorang dimana dalam setiap melakukan aktivitasnya merupakan bentuk cerminan dari pemahaman dan juga ketaatan terhadap agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

2. Bentuk-bentuk Perilaku Religius

Menurut Gay Hendrick dan Kate Ludeman sebagaimana yang dikutip Ari Ginanjar, terdapat beberapa perilaku religius yang tampak dalam diri seseorang, diantaranya :

⁴⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 25

- a. Kejujuran, rahasia untuk meraih sukses adalah selalu berkata jujur. Mereka menyadari, ketidak jujuran pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.
- b. Bermanfaat bagi orang lain, hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: “*Sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain*”.
- c. Disiplin tinggi, mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan dari keharusan atau keterpaksaan.⁴⁵

3. Metode Pembentukan Perilaku Religius

Pembentukan perilaku Religius dapat digunakan pendidik dalam mendidik perilaku religius peserta didik diantaranya adalah :

- a. Metode keteladanan (*uswah hasanah*)

Metode keteladanan adalah metode *influitif* yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Sejalan dengan pendapat diatas, Achmad Patoni menegaskan sebagai berikut :

Metode *Uswah Hasanah* besar pengaruhnya dalam misi Pendidikan Islam, bahwa menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan didengar orang lain dari tingkah laku pendidik agama, bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didinya, mana kala yang tampak adalah bertentangan dengan yang didengarnya.⁴⁶

⁴⁵ Ary Ginanjar Agustini, *Rahasia Sukses . . .*, Ibid

⁴⁶ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bina Ilmu, 2004), 133

Metode *Uswah hasanah* seperti bersifat *modelling*. Jauhari, berdasarkan telaahnya membagi metode *uswah* kedalam dua jenis, yaitu sebagai berikut :

- 1) Keteladanan disengaja maksudnya pendidik secara sengaja memberi contoh yang baik kepada peserta didik supaya dapat menirunya.
- 2) Keteladanan tidak sengaja maksudnya pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

b. Metode pembiasaan.

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Muchtar menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan metode pembiasaan memerlukan pengertian, kesabaran dan ketelatenan pendidik pada peserta didik.

c. Metode Nasihat

Metode nasihat ini merupakan metode yang paling sering digunakan oleh seorang pendidik. Metode nasihat ini digunakan dalam rangka menanamkan keimanan, mengembangkan kualitas moral meningkatkan spiritual peserta didik. Metode ini berpijak pada QS.

Luqman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ □ ١٣

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁴⁷

Dari ayat diatas, Luqman dengan sangat bijak menasihati anaknya, dengan kasih sayang dan kelembutan. Hal ini terlihat dengan cara ia memanggil anaknya. Luqman juga menyisipkan religiusitas, sebagaimana ia jelaskan kepada anaknya mengenai pendidikan *tauhid* (mengesakan Allah dengan tidak menyekutukannya).

d. Metode memberi perhatian.

Metode memberi perhatian ini berupa pujian. Metode ini bisa diartikan metode yang bisa membuat hati peserta didik merasa senang dan nyaman.

e. Metode bercerita

Metode cerita adalah suatu cara mengajar dengan cara meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam Al Qur'an terdapat banyak sekali firman Allah yang intinya adalah Allah menceritakan kisah-kisah Nabi dan beberapa peristiwa yang dapat diambil sebagai pelajaran.

⁴⁷ Dept Agama, *Al-Qur'an* . . . , 420.

f. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu tehnik penyampaian materi atau bahan pelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawaban-jawabannya sebagai pengarah aktivitas belajar.⁴⁸

g. Metode ceramah.

Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap peserta didik. Peranan peserta didik dalam hal ini adalah mendengarkan dengan teliti serta mencatat pokok penting yang dikemukakan oleh pendidik.⁴²

h. Metode Karya wisata.

Karya wisata merupakan metode interaksi edukatif.⁴⁹ Dengan metode ini, kunjungan yang telah disiapkan oleh sekolah bertujuan untuk pembelajaran semisal penanaman keimanan tentang kekuasaan Allah dalam penciptaan alam semesta, dan lain-lain. Kewajaran penggunaan metode interaksi ini antara lain :

- 1) Apabila proses belajar mengajar dimaksudkan untuk memberi pengertian yang lebih jelas kepada peserta didik dengan alat peraga langsung atau mengamati secara langsung gejala-gejala alam
- 2) Apabila akan membangkitkan penghargaan dan cinta terhadap lingkungan serta menghargai ciptaan Allah
- 3) Apabila proses belajar mengajar dimaksudkan untuk mendorong peserta didik untuk mengenal masalah lingkungan dengan baik

⁴⁸ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), 87.

⁴⁹ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam . . .*, 125

4) Peserta didik dapat menjawab masalah-masalah atau pertanyaan-pertanyaan dengan melihat, mendengar, mencoba, dan dapat membuktikan secara langsung.⁵⁰

i. Metode *reward and punishment*.

Metode *reward and punishment* atau metode penghargaan dan hukuman. Metode penghargaan merupakan cara untuk memberikan *stimulus* atau motivasi atau dorongan kepada seseorang untuk melakukan hal tertentu sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Penghargaan yang diberikan dapat berupa pujian, hadiah dan berbagai hal lain yang berfungsi menyenangkan hati seseorang. Pemberian hukuman merupakan metode pendidikan paling sensitif dan kompleks untuk mengubah perilaku seseorang. Dalam pendidikan, metode hukuman merupakan jalan terakhir setelah metode lainnya ditempuh, itu pun harus dilakukan dengan cara, kadar dan situasi yang tepat.

j. Metode menakut-nakuti

Metode ini dapat digunakan dalam mendidik anak atau masyarakat. Namun ia digunakan bukan untuk mengembangkan potensi, tetapi untuk mencegah jiwa dari berbagai pelanggaran. Dengan kata lain, metode ini menakut-nakuti merupakan faktor pencegah pelanggaran, dan bukannya faktor pengembang potensi.⁵¹ Dari pemaparan tersebut, metode ini tidak boleh asal dipakai, tanpa ada *range* tujuan yang jelas, metode ini digunakan untuk mencegah perbuatan melanggar anak yang berakibat buruk padanya. Contohnya, pendidik memberikan gambaran

⁵⁰ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* . . . , 91

⁵¹ Murtadha Muthahhari, *Konsep Pendidikan Islami*, (Depok: Iqra KurniaGemilang, 2005), 53.

tentang neraka kepada peserta didik yang belum tertib mengerjakan shalat fardhu dan lain sebagainya.

4. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Pembentukan Perilaku Religius

a. Faktor pendukung terbentuknya sikap religius

1) Faktor yang berasal dari dalam diri (*Internal*) meliputi:

a) Kebutuhan manusia terhadap agama.

Secara kejiwaan manusia memeluk kepercayaan terhadap sesuatu yang menguasai dirinya. Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan, selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan *insaniyah* yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.⁵²

b) Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah SWT.

Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib, selain itu manusia memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid. Faktor ini disebut sebagai fitrah beragama yang dimiliki oleh semua manusia yang merupakan pemberian Tuhan untuk hambaNya agar mempunyai tujuan hidup yang jelas yaitu hidup yang

⁵² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 97.

sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri yakni menyembah (beribadah) kepada Allah. Melalui fitrah dan tujuan inilah manusia menganut agama yang kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan dalam bentuk sikap religius.

2) Faktor *Eksternal* (dari luar) meliputi:

a) Lingkungan keluarga.

Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentukan sikap keagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual.

b) Lingkungan sekolah.

Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan keagamaan seseorang. Pengaruh itu terjadi antara lain: Kurikulum dan peserta didik, yaitu hubungan (interaksi) yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari peserta didik, hubungan pendidik dengan peserta didik, yaitu bagaimana seorang pendidik bersikap terhadap peserta didiknya atau sebaliknya yang terjadi selama di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan hubungan antara peserta didik, yaitu hubungan antara peserta didik dengan sesama temannya. Melalui kurikulum yang berisi materi pelajaran, sikap keteladanan pendidik sebagai pendidik serta pergulatan

antar teman sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan dan pembentukan perilaku peserta didik.

c) Sarana dan Prasarana.

Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang ada pada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan. Menurut Suharsimi Arikunto, sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang digunakan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien.⁵³

b. Faktor Penghambat terbentuknya sikap religius

1) Faktor *Internal*

- a) Temperamen adalah salah satu unsur yang membentuk kepribadian manusia dan dapat tercermin dari kehidupan kejiwaannya
- b) Gangguan jiwa. Orang yang mengalami gangguan jiwa akan menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya. Konflik dan keraguan. Konflik kejiwaan pada diri seseorang dalam hal keberagaman akan mempengaruhi sikap seseorang akan agama seperti taat, fanatik atau agnostik sampai pada ateis

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 82

- c) Jauh dari Tuhan. Orang yang hidupnya jauh dari agama, dirinya akan merasa lemah dan kehilangan pegangan ketika mendapatkan cobaan dan hal ini dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap religius pada dirinya
 - d) Kurangnya kesadaran dari peserta didik. Kurang sadarnya peserta didik akan mempengaruhi sikap mereka terhadap agama. Pendidikan agama yang diterima peserta didik dapat mempengaruhi perilaku peserta didik. Menurut Jalaluddin. Ajaran agama yang kurang *konservatifdogmatis* dan agak *liberal* mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para remaja, sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pikiran mereka dan mental remaja mempengaruhi sikap mereka.⁵⁴
 - e) Keadaan jiwa seseorang sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap. Jiwa yang resah, penuh dengan konflik, keraguan bahkan kehilangan kepercayaan terhadap Tuhan sangat terhambat untuk terbentuknya sebuah sikap keagamaan
- 2) Faktor *Eksternal* (dari luar) meliputi:
- a) Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentukan sikap keagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar

⁵⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 120

- b) Lingkungan sekolah, Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keagamaan seseorang. Lingkungan disekolah dengan teman sebaya memberikan pengaruh langsung terhadap kehidupan pendidikan masing-masing peserta didik. Lingkungan teman sebaya akan memberikan peluang bagi peserta didik (laki-laki atau wanita) untuk menjadi lebih matang.⁵⁵
- c) Sarana dan Prasarana , sarana dan prasarana adalah fasilitas yang ada pada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan.

Demikian tadi ialah pemaparan dari faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan perilaku religius, sehingga manakala peserta didik sekolah menengah atas yang jiwanya masih labil, akan dapat mudah terpengaruh kebudayaan-kebudayaan negatif yang terdapat dalam masyarakat seperti pergaulan bebas, narkoba dan lain-lain yang dapat menyebabkan kenakalan remaja. Faktor-faktor penghambat diatas harus segera diatasi dan dicarikan pemecahan secara dini, agar perilaku peserta didik dapat di bina dengan baik sejak dini.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam subbab ini, penulis akan memaparkan gambaran singkat mengenai penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya, baik yang membahas mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam ataupun

⁵⁵ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta)

yang membahas mengenai pembentukan perilaku religius peserta didik.

Penelitian-penelitian tersebut antara lain:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Penanaman Nilai-nilai Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Siswa (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Sleman dan SMAN 2 Sleman), (Sabilla Rosyadi, Tesis, UIN Yogy). ⁵⁶	<p>a. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan karakter siswa di SMAN 1 Sleman dan SMAN 2 Sleman?</p> <p>b. Bagaimana hasil penanaman nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan karakter siswa di SMAN 1 Sleman dan SMAN 2 Sleman ?</p>	<p>a. Proses penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa dilakukan dalam berbagai kegiatan ekstra kurikuler dan pengembangan diri keagamaan, meliputi kegiatan sholat dhuhur berjamaah, membaca al-qur'an dan sebagainya.</p> <p>b. Hasil yang dicapai dalam penanaman nilai-nilai keagamaan ini ternyata siswa yang rajin dan disiplin mengikuti kegiatan keagamaan memiliki perilaku yang cenderung lebih baik dan sopan jika dibandingkan anak-anak yang tidak disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan</p>	<p>a. Persamaannya adalah pada proses penanaman nilai keagamaan melalui kegiatan sholat dhuhur berjamaah, membaca al-quran dan kegiatan keagamaan lain yg masuk dalam ekstrakurikuler, sementara</p> <p>b. perbedaannya adalah hanya membahas proses dan juga hasil penanaman nilai-nilai keagamaan.</p>

⁵⁶ Sabilla Rosyadi, *Penanaman Nilai-nilai Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Siswa, (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Sleman dan SMAN 2 Sleman)*, Tesis, Tidak diterbitkan, 2012 (Pascasarjana; Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)

			oleh sekolah.	
2.	Penginternalisasian Nilai-nilai Agama Dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan (Studi Multi Situs di MAN 3 Malang dan SMAN 1 Kodya Malang), (Siti Fatimah, Tesis, STAIN Malang). ⁵⁷	<p>a. Bagaimana strategi dan pendekatan manajemen pendidikan dalam membangun internalisasi nilai-nilai Islam di MAN 3 Malang dan di SMAN 1 Kodya Malang?</p> <p>b. Bagaimana bentuk internalisasi dalam membangun manajemen pendidikan di MAN 3 Malang dan di SMAN 1 Kodya Malang?</p>	Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa dengan internalisasi agama dalam manajemen pendidikan secara berkesinambungan berimplikasi pada peningkatan prestasi guru, staf dan siswa.	<p>a. Persamaannya adalah internalisasi nilai yang dilakukan dalam pembelajaran. Sedangkan</p> <p>b. perbedaannya adalah pada hasil yang tidak membahas mengenai pembentukan perilaku religius.</p>
3.	Pendidikan Karakter Keislaman dan Kebangsaan di SMK (Studi Kasus di SMKN 12 Malang). ⁵⁸	<p>a. Bagaimana perencanaan kurikulum PAI di SMKN 12 Malang?</p> <p>b. Bagaimana pelaksanaan kurikulum PAI di SMKN 12 Malang?</p> <p>c. Bagaimana evaluasi kurikulum PAI yang dilakukan di SMKN 12 Malang?</p>	<p>a. Perencanaan kurikulum PAI di SMK Negeri 12 Malang mempertimbangkan beberapa hal yang meliputi: latar belakang sumber ide, konsep, tujuan, landasan, dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAI.</p> <p>b. Pelaksanaan kurikulum PAI di SMK Negeri 12 Malang dilaksanakan</p>	<p>a. Persamaannya adalah pada upaya internalisasi nilai keislaman dalam membentuk siswa berkarakter mulia, sedangkan</p> <p>b. perbedaannya adalah membahas internalisasi bukan pengelolaan.</p>

⁵⁷ Siti Fatimah, *Penginternalisasian Nilai-nilai Agama dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan*, (Studi Multi Kasus di MAN 3 Malang dan SMAN 1 Kodya Malang), Tesis, Tidak diterbitkan, 2003, (Pascasarjana; Universitas Islam Malang)

⁵⁸ Marukdin, *Pendidikan Karakter Keislaman dan Kebangsaan di SMK*, (Studi Kasus di SMK Negeri 12 Malang), Tesis, tidak diterbitkan, 2012, (Pasca Sarjana; Universitas Islam Malang)

			<p>melalui kegiatan intrakurikuler ekstrakurikuler dengan menggunakan metode-metode sesuai dengan tiap-tiap aspek kurikulum PAI, serta didukung sarana dan prasarana yang memadai.</p> <p>c. Evaluasi kurikulum PAI di SMK Negeri 12 Malang dilakukan pada program pengembangan kurikulum dan pelaksanaan kurikulum PAI dengan melibatkan pihak internal dan eksternal.</p>	
4.	PEMBIASAAN PERILAKU ISLAMI DI SEKOLAH (Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek). ⁵⁹	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana strategi pembiasaan perilaku islami di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek? 2. Bagaimana Implementasi pembiasaan perilaku islami di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi membiasakan perilaku Islami dimulai formulasi visi dan misi, penyusunan program dan kegiatan keagamaan, penyusunan standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul karimah (SKUA) dan penerapannya 2. Implementasi Pembiasaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persamaan, sama-sama meneliti mengenai perilaku religius di Sekolah Menengah Atas 2. Perbedaan, mengenai rumusan masalah dalam penelitian

⁵⁹ Masruchan Mahpur, *PEMBIASAAN PERILAKU ISLAMI DI SEKOLAH*, (Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek), Tesis, tidak diterbitkan, 2015, (Pasca Sarjana; IAIN Tulungagung)

		<p>Trenggalek?</p> <p>3. Bagaimana Implikasi pembiasaan perilaku islami di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek?</p>	<p>Perilaku Islami dimulai dari program penentuan awal tahun, pelaksanaan kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan.</p> <p>3. Implikasi Pembiasaan perilaku Islami dapat membentuk kepribadian muslim dengan karakter qur'ani dapat terbentuk melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang ada di lembaga pendidikan tersebut.</p>	
5.	<p>Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Kejuruan dalam Membina Karakter Peserta Didik” (Studi Multi Kasus di SMK Negeri I Blitar dan SMK Islam Kota Blitar).⁶⁰</p>	<p>1. Bagaimana strategi pengorganisasian materi pembelajaran PAI pada sekolah menengah kejuruan dalam membina karakter peserta didik di SMK Negeri I Blitar dan SMK Islam Kota Blitar?</p> <p>2. Bagaimana strategi penyampaian pembelajaran PAI pada sekolah menengah</p>	<p>1. Strategi pengorganisasian materi pembelajaran PAI mengacu pada buku yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, Pemilihan materi tambahan selain dari buku yang ada, pembuatan perangkat pembelajaran sebelum masuk pada ajaran baru. Dan tambahan jam pembelajaran.</p> <p>2. Strategi penyampaian isi</p>	<p>1. Persamaan, upaya pendidik dan Sekolah Menengah Atas dalam pembinaan dan pembentukan perilaku peserta didik.</p> <p>2. Perbedaan, dalam hal perumusan penelitian.</p>

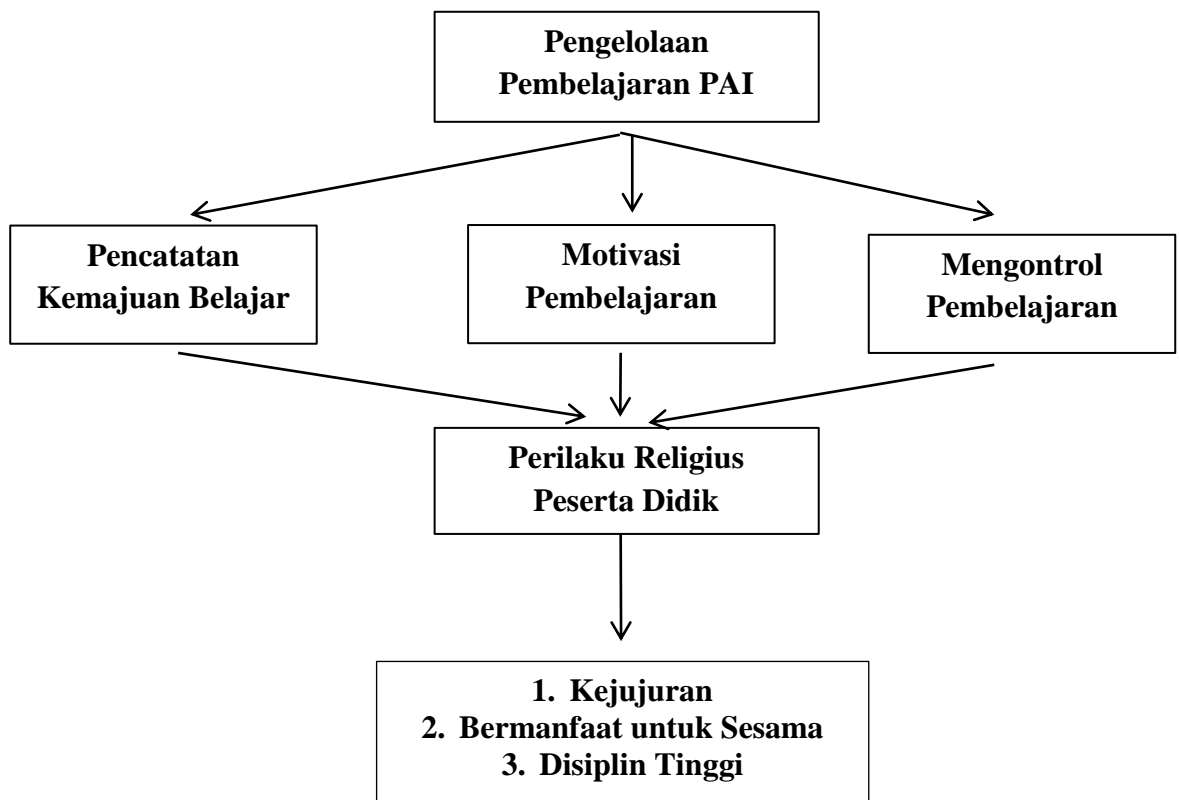
⁶⁰ M. Baidowi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Kejuruan dalam Membina Karakter Peserta Didik*, (Studi Multi Kasus di SMK Negeri I Blitar dan SMK Islam Kota Blitar), Tesis, tidak diterbitkan, 2015, (Pasca Sarjana; IAIN Tulungagung)

		<p>kejuruan dalam membina karakter peserta didik di SMK Negeri I Blitar dan SMK Islam Kota Blitar?</p> <p>3. Bagaimana strategi pengelolaan pembelajaran PAI pada sekolah menengah kejuruan dalam membina karakter peserta didik di SMK Negeri I Blitar dan SMK Islam Kota Blitar?</p>	<p>pembelajaran PAI dengan metode ceramah, dril, penugasan dan diskusi. Kendala adalah peserta didik suka berbicara sendiri dan kadang bergurau, merasa bosan dengan ceramah.</p> <p>3. Strategi pengelolaan pembelajaran PAI dengan menyesuaikan jadwal pelajaran mengikuti ketentuan dari lembaga, pembuatan catatan kemajuan belajar, dan pemberian motivasi.</p>	
--	--	--	--	--

E. Paradigma Penelitian

Pada konteks penelitian telah penulis uraikan ilustrasi tentang keadaan SMA yang mana pembelajarannya banyak kepada pembelajaran umum dibanding Pendidikan Agama Islam nya, meski demikian para peserta didik harus dibina perilaku religiusnya. Untuk mencapai hal tersebut maka dalam pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam harus menggunakan pengelolaan pembelajaran yang baik agar dalam proses mampu berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berikut yang dapat penulis gambarkan mengenai paradigma penelitian dalam tesis ini sebagai berikut:



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian